

Saraswati:
Membaca Teks *Tutur Aji Saraswati*¹

I.B. Putu Suamba
Email: bagusputusuamba@pnb.ac.id
Website: www.javaneseisaivism.com

I

“*Saraswati*” di dalam teks *Tutur Aji Saraswati* menarik dipelajari apalagi menjelang hari suci piodalan Sang Hyang Aji Saraswati pada Saniscara Kliwon Watugunung setiap enam bulan sekali menurut perhitungan Kalender Jawa-Bali. Pendalaman-pendalaman makna simbolis Saraswati senantiasa diperlukan di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apakah yang dimaksud dengan “*Saraswati*” di sini? Acuan-acuan mengenai Saraswati bisa ditemukan di dalam kitab *Catur Weda Samhita*, *Purana*, dan *Itihasa* berbahasa Sanskerta. Di Indonesia pemujaan kepada Saraswati mengacu kepada teks-teks *tutur* atau juga *kakawin* jauh sebelum pengarcaan Saraswati muncul di mana-mana. Tidak hanya di Bali dan Lombok, teks Saraswati juga terdapat di dalam tradisi pernaskahan di Jawa Tengah, apa yang dikenal dengan naskah Merbabu-Merapi, barangkali dengan sedikit perbedaan di dalam istilah atau pelafalan. Di sana dikenal dengan Sarosati. Naskah ini ditulis dengan aksara dikenal dengan Aksara Buddha atau Aksara Gunung berbahasa Jawa Kuno. Kita belum mendapatkan informasi, apakah di dalam tradisi pernaskahan Sunda ada naskah ini. Kecurigaan ini agaknya semakin besar mengingat ada sejumlah teks *tutur* penting ada di dalam tradisi Sunda, misalnya *Dharma Patanjala* yang bercorak Siwaistik yang boleh disejajarkan dengan teks-teks *tattwa* lainnya seperti *Wrehaspati tattwa*, *Tattva Jnana*, *Jnana Siddhanta*, dan lain-lain. Jika ini benar, berarti tradisi pemujaan Saraswati sudah

¹ Makalah disampaikan di dalam Rembug Sastra Purnama Badrawada, 19 April 2019 di Pura Agung Jagatnatha Denpasar-Bali.

ada di Nusantara sejak zaman kuno setidaknya di pulau Jawa dan Bali; belum melacak bukti-bukti Saraswati di bidang kepurbakalaan.

Paper ini mencoba melihat Saraswati dari tradisi yang diwarisi Bali. Apakah sesungguhnya yang dimaksud dengan Saraswati di dalam teks ini? Apakah teks *Tutur Aji Saraswati* berkaitan dengan pemujaan Saraswati yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali pada hari Saniscara Umanis Watugunung? Bagaimana para pemikir pada masa kuno memahami Saraswati?

II

Naskah ini cukup populer di kalangan pencinta sastra di Bali. Di samping di perpustakaan umum, sejumlah rumah/gerya/puri mengkoleksi naskah ini. Ada sejumlah teks yang disebut *Tutur Aji Saraswati*, namun ada sedikit banyak perbedaan di antara mereka baik isi maupun tata cara pengungkapannya belum menghitung naskah korup akibat kesalahan di dalam menyalinnya di masa lalu. Teks yang dijadikan bahan bahasan ini adalah koleksi Perpustakaan Gedong Kirtya berlokasi di Singaraja di Bali; Nomor: III.b. 2289 [22 *lempir*]. Menurut catatan naskah ini diterima dan didaftarkan pada tahun 1949. Naskah ditulis dalam aksara Bali di daun lontar menggunakan bahasa apa yang dikenal dengan sebutan Kawi-Bali dimana banyak terdapat kata-kata pungut berasal dari bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta. Namun penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa teks ini adalah bagian dari teks *Tutur* (mulai dari *lempir* 43b) yang disebut *Tutur Sayuti* berasal dari Badung dengan kode IIIc.1197 yang transliterasinya diketik pada tahun 1941. Teks aslinya diterima pada tahun 1937. Sayangnya, teks *Tutur Sayuti* tidak tersedia, dan karenanya, edisi 1949 digunakan untuk penelitian ini.

Proses penulisan ulang dari satu teks ke yang lain, atau dari satu generasi ke generasi yang lain terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama. Akibatnya, beberapa penambahan, interpolasi atau bahkan korupsi mungkin saja terjadi karena proses penulisan ulang yang dilakukan oleh banyak penyalin yang berbeda kemampuan dan latar belakang. Karena kenyataan ini, ada beberapa varian yang

tersedia disimpan di perpustakaan dan koleksi pribadi yang tersebar di pulau Bali, Lombok, Jawa dan mungkin di luar negeri. Kami belum memiliki informasi tentang jumlah teks seperti ini.

Selain yang disebutkan di atas, ada satu lagi yang tersedia di Perpustakaan Gedong Kirtya, yaitu No. III.b. 142/3, yang berasal dari alm. Ida Pêdanda Putu Kêmênuh dari Sêmbung, Mêngwi, Badung sebagai pemiliknya. Teks tersebut diterima pada 16 Agustus 1929 (sebagaimana disebutkan dalam katalog lontar). Perpustakaan Dinas Kebudayaan, Pemerintah Daerah Bali juga memiliki sejumlah teks *Tutur Aji Sarasvati*: (1) *Tutur Aji Sarasvati* berasal dari Gêrya Pêkarangan dari desa Budakeling, Karangasêm di Bali Timur, (panjang: 30 cm, lebar: 3,5 cm, dan jumlah teks: 39); (2) *Tutur Aji Sarasvati* berasal dari Gêrya Kêcicang dari Karangasem di Bali Timur, (panjang: 30 cm, lebar: 3,5 cm., dan jumlah *lempir*: 41); dan (3) *Tutur Aji Sarasvati* berasal dari desa Tampuagan, Karangasêm, Bali Timur, (panjang: 30 cm, lebar: 3,5 cm., dan jumlah *lempir*: 29); nomor / kode: 31/4 / T / Dikbud

Selain lontar Bali, variannya juga ditemukan dalam tradisi Mêrbabu-Mêrapi di Jawa Tengah, yang sekarang merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) di Jakarta dengan kode PNRI 11 L. 254. Ini adalah satu-satunya teks *Aji Sarasvati* yang ditulis menggunakan aksara Buddha (Jawa Kuno) yang terdiri dari 33 *lempir* (kepingan lontar) dari kedua wajah.

Memiliki pandangan singkat dari teks-teks yang disebutkan di atas bahwa ada beberapa variasi yang terjadi pada ekspresi dan kosa kata yang digunakan. Varian terjadi pada poin gramatikal dan kosakata. Teks yang lebih tua cenderung menggunakan bentuk Bali kuno atau kuno, misl. ia menggunakan kata 'yéh' dari 'vé', yang keduanya berarti 'air'. Selanjutnya adalah kata pinjaman dari Jawa Kuno. Dengan kata lain, tidak ada dua teks persis tersedia. Setiap teks memiliki keunikan tersendiri. Kemungkinan penulis atau penulis ulang kemudian menambahkan atau mengubah beberapa ekspresi sesuai dengan ide seseorang yang benar atau yang

paling bisa diterima. Atau, penulis / penulis ulang belakangan kurang pengetahuan tentang bahasa Sanskerta karena semangat belajar bahasa Sanskerta di masa Majapahit pada abad ke 15 M menurun. Ada pengulangan beberapa bagian / ekspresi dalam teks, yang sebenarnya tidak perlu. Penulis ulang tampaknya tidak memberi perhatian serius pada bagian yang diulang. Atau, bagian yang diulang mungkin bernilai tinggi / poin sehingga orang perlu mengulanginya lagi. Poin ini juga terjadi dalam teks ini.

Mengamati ketersediaan teks beserta variannya, teks ini tidak hanya penting dalam mengejar pengetahuan spiritual; itu juga cukup populer di kalangan intelektual Bali. Isinya menarik minat tinggi di benak orang Bali karena berkaitan dengan pengetahuan rohani yang bisa menghantarkan seorang *sadhaka* menuju tercapainya tujuan tertinggi (disebut *moksa*---pembebasan).

III

Sulit untuk menentukan tanggal pasti komposisi dan pengarangnya. Tidak ada informasi tersedia pada bagian pengantar atau penutup teks. Namun, berdasarkan beberapa bukti empiris yang ditemukan di dalamnya, terutama dari keagungan, gaya ekspresi yang digunakan dan kata-kata pinjamannya, tampaknya teks ini adalah periode kemudian, yaitu pada periode pasca Majapahit (abad ke-15. A.D.). Alasannya adalah bahwa ia menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa utama dan oleh karena itu ia ditulis di Bali mungkin pada periode kerajaan Gélégél abad ke-15 Masehi. Telah ada Balinisasi pengajaran, yang mungkin berasal dari India

Dengan merujuk pada penulis hampir semua teks *tutur*, masih merupakan misteri termasuk teks yang ada. Meskipun tidak diketahui, penting bahwa penulisnya memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah ini. Dia adalah yang tercerahkan.

IV

Tutur Aji Saraswati tidak diragukan lagi dikelompokkan ke dalam kelas *tutur* atau *tattwa* dalam tradisi pernaskahan di Bali walaupun tidak sepenuhnya membahas *tattwa*. Naskah ini ini mengkaji suara atau *aksara* sebagai realitas (*reality*) baik yang bisa dihancurkan maupun yang abadi. Dalam kajian-kajian yang lebih mendalam, ada upaya membedakan antara *tattwa* dan *tutur* baik dari aspek bahasa, gaya pengungkapan, isi maupun periodisasi pernaskahan. Namun, secara umum kedua istilah itu dianggap bersinonim. Terlepas dari perbedaan yang ada, sesuatu konsep abstrak metafisika yang lazimnya dibicarakan di dalam metafisika (*tattwa*) disebarluaskan atau dinarasikan menjadi bahasa yang lebih mudah dimengerti di dalam naskah-naskah *tutur*, sehingga cakupan *tattwa* menjadi lebih luas. Di dalam naskah-naskah *tutur*, konsep-konsep abstrak metafisika ditularkan agar lebih membumi. Jika pada naskah-naskah *tattwa* yang dianggap lebih tua, ada paraphrase dari bahasa Sanskerta ke dalam Jawa Kuno (Kawi). Akibatnya, *genre tutur* menjadi lebih luas dan beragam bentuknya; bisa saja memasuki wilayah domain lain seperti etika, estetika, ilmu pengetahuan lainnya, seperti *usadha*, dan lain-lain. Teks kakawin *Arjuna Wiwaha* (dari *genre kakawin*), *Geguritan Sucita Subudi* (dari *genre geguritan*), misalnya, diakui sebagai naskah puitika (*rasa*), namun pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya penuh dengan prinsip-prinsip *tattwa*.

Sesuai tradisi Bali, *tattwa* atau *tutur* selalu dikaitkan dengan metafisika sebagai inti di mana etika (*sila / sasana*) dan ritual (*yajña*) dilakukan. Diperkirakan di masa lalu, naskah-naskah *sasana* maupun ritual (*kalpa sastra*) dikembangkan setelah pemahaman terhadap konsep metafisika mantap. Namun, di dalam proses kemunculan pernaskahan di masa kuno, apakah teks-teks *tattwa/tutur* pada awalnya ada, lalu dilanjutkan dengan *sasana* dan *kalpa sastra*? Ini masih perlu penelitian yang lebih dalam. Kesulitan segera dijumpai karena hampir semua naskah baik *tutur*, *sasana* maupun *kalpa sastra* tanpa penanggalan, walaupun kita bisa menebak penulisnya bukanlah tidak mengerti dengan penanggalan/*sangkalan*. Yang bisa dilakukan adalah melakukan kajian atas huruf, bahasa, atau peristilahan yang bisa

dijumpai di dalam naskah, lalu mencoba memetakan di dalam bentang periodisasi sejarah kuna. Dengan demikian, *tutur* bisa dipahami baik sebagai bentuk atau ragam naskah maupun isi eksposisi di dalam suatu naskah dikenal dengan *tutur*. Di dalam naskah-naskah *tutur* dibicarakan realitas tertinggi sebagai kebenaran tertinggi dengan segala hakikatnya dan teologi, konsepsi ketuhanan. Tidak hanya itu, topik-topik bahasan yang terkait adalah mengenai *atma*, *jagat*, manusia-penderitaan, dan pembebasan. Jika lima topik besar ini dipahami secara lebih mendalam, topik-topik tersebut juga lazim di dalam teks-teks *upanisad*. Hingga di sini kita bisa memahami, ajaran pokok yang disampaikan di dalam buku *Upadesa* adalah lima pilar keyakinan, dikenal dengan istilah “*Panca Sraddha*”.

Ketiga aspek ini yaitu *tattwa*, *susila/sila* dan *yajna* (*Tri Dharma/Tri Yoga*) ini menjadi kerangka tradisi agama Bali. *Tutur* dipandang sebagai dasar pelaksanaan tradisi keagamaan. Namun, orang awam menganggap hanya ritual yang merupakan bentuk agama.

V

Teks *Tutur Aji Saraswati* disebut sebagai pengetahuan yang harus dimiliki oleh pencari kebenaran tertinggi, yang ingin mengetahui seluruh pengetahuan [1b]. Dengan demikian pengetahuan *Tutur Aji Saraswati* bisa dipandang sebagai pengetahuan dasar sebelum melangkah kepada pencarian pengetahuan lain baik spiritual maupun ilmu-ilmu positif (*positive sciences*). Agaknya teks ini memberikan jaminan bahwa dengan menguasai pengetahuan *Tutur Aji Saraswati* semua pengetahuan bisa dikuasai seperti *Wariga* (astronomi/astrologi), *Uṣada* (kesehatan/pengobatan), *Tutur* (filsafat), *Āgama*, dan seluruh eksistensi dan penjelasannya [1b]. Dengan kenyataan ini ajaran yang tertuang di dalam teks ini menjadi batu loncatan untuk bisa memahami pengetahuan lainnya. Karena kondisi ini, teks ini cukup dikenal di kalangan *anak nyastra*.

Apa sesungguhnya isi teks ini? Secara umum teks ini membahas pengetahuan spiritual (*adhyatmika-jnana*) dan suara (*sabda*) dan huruf (*aksara*)

dalam kaitannya dengan pembebasan (*moksa*). Memang agak susah mengerti kalau memang teks ini mengajarkan pengetahuan yang bersifat dasar sebelum melanjutkan kepada tingkatan yang lebih tinggi, mengapa juga diajarkan tingkatan yang lebih tinggi, yaitu *yoga sastra* di dalam bentuk *penglukunan* atau *pengringkesan Dasaksara*? Ada aspek metafisika, etika, dan ritual di sini bahkan panduan melaksanakan upaya-upaya penyucian dan penyatuan. Jadi, tidak hanya bersifat teoritis, praktek pun juga dijelaskan di sini. Mungkin ini salah satu ciri teks-teks *tutur* dibandingkan dengan ber-*genre tattwa*. Dalam konteks praktek ini diperlukan tuntunan dari guru spiritual untuk keberhasilan dan menghindari kesalahan atau kegagalan.

Sejak awal teks ini membahas prinsip-prinsip metafisika suara (*sabda*) dan huruf suci (*aksara*) dan penerapannya dalam *bhuwana alit* (mikrokosmos---tubuh manusia) dan *bhuwana agung* (makrokosmos---alam semesta). Nampaknya ini yang disebut pengetahuan dasar, yaitu *swara* dan *aksara* [1b-2a] yang jumlah dan ragamnya sangat banyak bahkan mustahil bisa diketahui. Alfabet (*hanacaraka*) merupakan sebagian kecil dari sistem suara alam semesta. Ketika menjabarkan *swara/aksara*, teks ini berbicara tentang paralelisme antara dua domain keberadaan, misalnya *bhuwana alit-bhuwana agung*, dalam setiap jenjang dan keadaan. Dengan cara ini konsep-konsep metafisika bisa dipahami secara fisika yang mempunyai tiga dimensi. Konsep-konsep abstrak seperti suara (*sabda*) akan lebih mudah dipahami dan menjadi sarana untuk melakukan transformasi diri. Setiap suara suci (*sabda*) dan huruf suci (*aksara*) diyakini memiliki kekuatan keilahian dan tempat tersendiri dalam tubuh manusia dan di dunia.

Kedua realitas, yaitu *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* dianggap identik karena keduanya secara esensial memiliki sifat dan zat yang sama, yang disebut *Pañca Maha Bhutas* - lima substansi: padat, yaitu bumi/tanah (*prthiwi*), air/cairan (apah), panas/api (*teja*), angin (*wayu*), dan ether/ruang (*akasa*) yang besesuaian dengan *Panca tan Matra*. Menurut Saiwaisme Jawa (dan juga filsafat Sangkhya), mereka pada dasarnya merupakan transformasi dari prinsip-prinsip halus yang

memiliki penyebab material utama dalam *Sada Siwa Tattwa* (sebagaimana diterima dalam Saiwaisme Jawa) dan *Prakrti / Pradhana* (sebagaimana diterima dalam *Sangkhyā*). Mereka berdua membentuk "*binary opposition*", yang ada di semua bidang keberadaan; mereka selalu hadir walaupun hakikatnya saling berbeda dan bertolak belakang. Manusia berada di antara kedua kekuatan ini dan sering bimbang menghadapi tarik menaik kedua kekuatan besar ini. Dalam tradisi Bali, dua prinsip ini dikenal sebagai *Rwa Bhinéda*, dua prinsip yang berbeda dan bertolak belakang yang selalu hadir namun bekerja demi kehidupan. Segala sesuatu dalam hidup dapat dipahami secara lebih baik jika sudah memahami konsep *Rwa Bhineda* ini. Tak seorang pun bisa menghindar dari kekuatan *Rwa Bhinneda*. Menariknya tidak hanya perbedaan itu ada pada aspek-aspek duniawi atau material, di tingkat *aksara* atau *swara* pun muncul. Adanya *Ongkara Rwa Bhinneda*, yaitu *Ongkara Sumungsang* dan *Ongkara Ngadeg* memperlihatkan perbedaan tersebut selalau hadir. Kedua jenis *Ongkara* digunakan di dalam proses kehidupan dan pembebasan. Walaupun demikian keberbedaan ini bisa dipahami secara lebih baik dalam bingkai penciptaan (*utphati*), pemeliharaan (*sthiti*) dan penghancuran (*pralina*). Keberbedaan itu hanyalah real pada tataran fenomenal, namun pada tataran trans-impirik menjadi unreal apalagi pada tataran spiritual hanya ada absolutisme. Ini yang diyakini menjadi substratum segala keberadaan di dunia ini.

Memiliki pemahaman yang baik tentang konsep ini, seseorang dapat mengatur kehidupan dengan cara yang lebih sukses karena dalam kehidupan keduanya selalu hadir dan terkonfigurasi di setiap tingkatan. Masing-masing membutuhkan keberadaan yang lain untuk menyelesaikan tugas tertentu walaupun masing-masing memiliki sifat yang kontradiktif, yaitu *Purusa* kesadaran dan spiritualitas (*cetana*), sedangkan *Prakrti / Pradhana* ketidaksadaran dan material (*acetana*). *Purusa* adalah *Siwa Tattwa*; sementara *Prakrti* adalah *Maya Tattwa*. Dengan mengacu pada filsafat bahasa, mereka diwakili oleh dua *Bijaksana* mistik, yaitu *Ang* dan *Ah* yang sangat penting di dalam kehidupan dan kematian. Walaupun keberadaan *Rwa Bhinneda* ini selalu ada, pada akhirnya pencari kebenaran sejati

harus bisa mempertemukan atau bahkan menisbikan *Rwa Bhinneda* sehingga bisa bersatu dengan Satu Kekuatan Tertinggi yang disebut dengan *Parama Siwa Tattwa*.

Teks itu menyebutkan berbagai jenis *Ongkara*. Salah satunya adalah *Ongkara Rwa-Bhinéda*, yaitu *Ongkara Ngadêg* dan *Ongkara Sumungsang* (atau *Sungsang*). Pertemuan jenis-jenis *Ongkara* ini memiliki makna yang mendalam dalam perjalanan spiritual yang menanjak dimana tubuh menjadi sarana *mensthana*-kan keduanya di dalam proses yoga. Pencari spiritual ingin memiliki kompetensi untuk mempertemukan keduanya dimana kesucian menjadi keharusan. Dari penerapannya, seseorang perlu berlatih kontrol nafas (*pranayama*) di mana *yoga* menjadi sangat penting.

Jenis *Ekaksara* atau *Pranawa* semacam ini tidak ditemukan dalam tradisi India. Juga cara penulisan atau penulisan *Ongkara* sedikit berbeda: dalam tradisi India tidak menggunakan *Nada*, hanya *Ardha-candra* dan *Windu* yang berada di atas *A-kara*. Namun dalam tradisi Bali, ia menggunakan semua aspek yang disebutkan di atas; bukan *A-kara* digunakan sebagai dasar, tetapi *O-kara*. Tidak hanya itu, di Bali dikenal berbagai *Ongkara*, misalnya, *Ongkara Amreta*, *Ongkara Gni*, *Ongkara Adumukha*, dan sebagainya. Perbedaan ini layak untuk diingat karena memiliki dampak mendalam dalam perjalanan spiritual. Dalam teks *Jñana Siddhanta*, misl. konsep tujuh level, seperti *Sapta Dévata*, *Sapta Loka*, *Sapta Patala*, *Sapta Aksara*, dll. terkait dengan *Pranawa* (*Ongkara*) dibahas. Setiap bagian dari *Pranawa* memiliki padanannya di tingkat tujuh lainnya, baik di *bhuwan agung* maupun *bhuwana alit*.

Kemajuan di dalam perjalanan spiritual dimulai dari yang terendah / kotor hingga tertinggi / halus. Satu metodologis dimulai dari kasar yang mudah dirasakan. Seseorang ingin meraih yang halus dari yang kotor. Di sini adalah signifikansi epistemologi (*pramana*) karena berkaitan dengan cara untuk mencapai kebenaran yang valid (*prama*). Sifat dasar dari prinsip tertinggi adalah *jñana* (pengetahuan spiritual) dan untuk mencapainya harus melalui pengetahuan yang benar dan pandangan hidup yang benar. Melihat dunia internal dan eksternal pada dasarnya

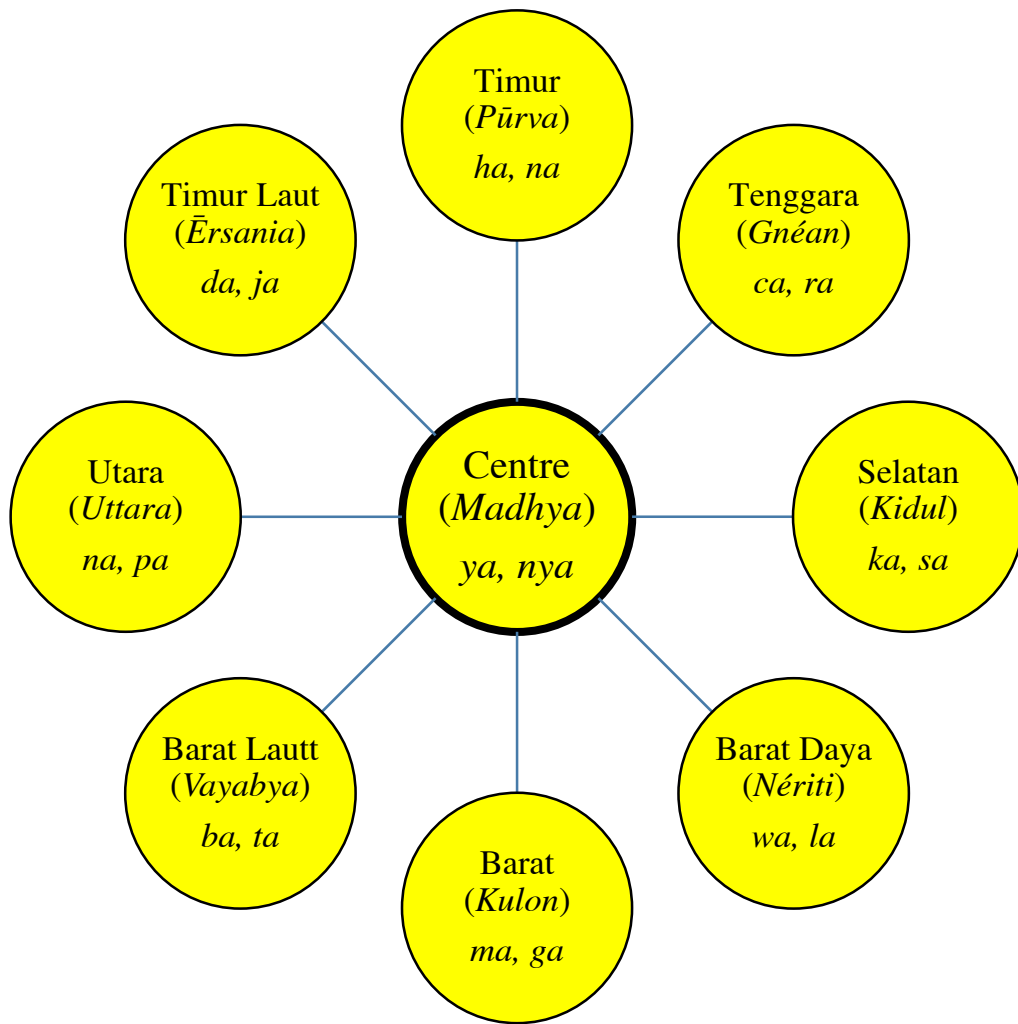
adalah untuk memiliki pandangan yang benar tentang mereka sebagai dasar dimana yang tertinggi dapat dipahami dengan cara yang tepat.

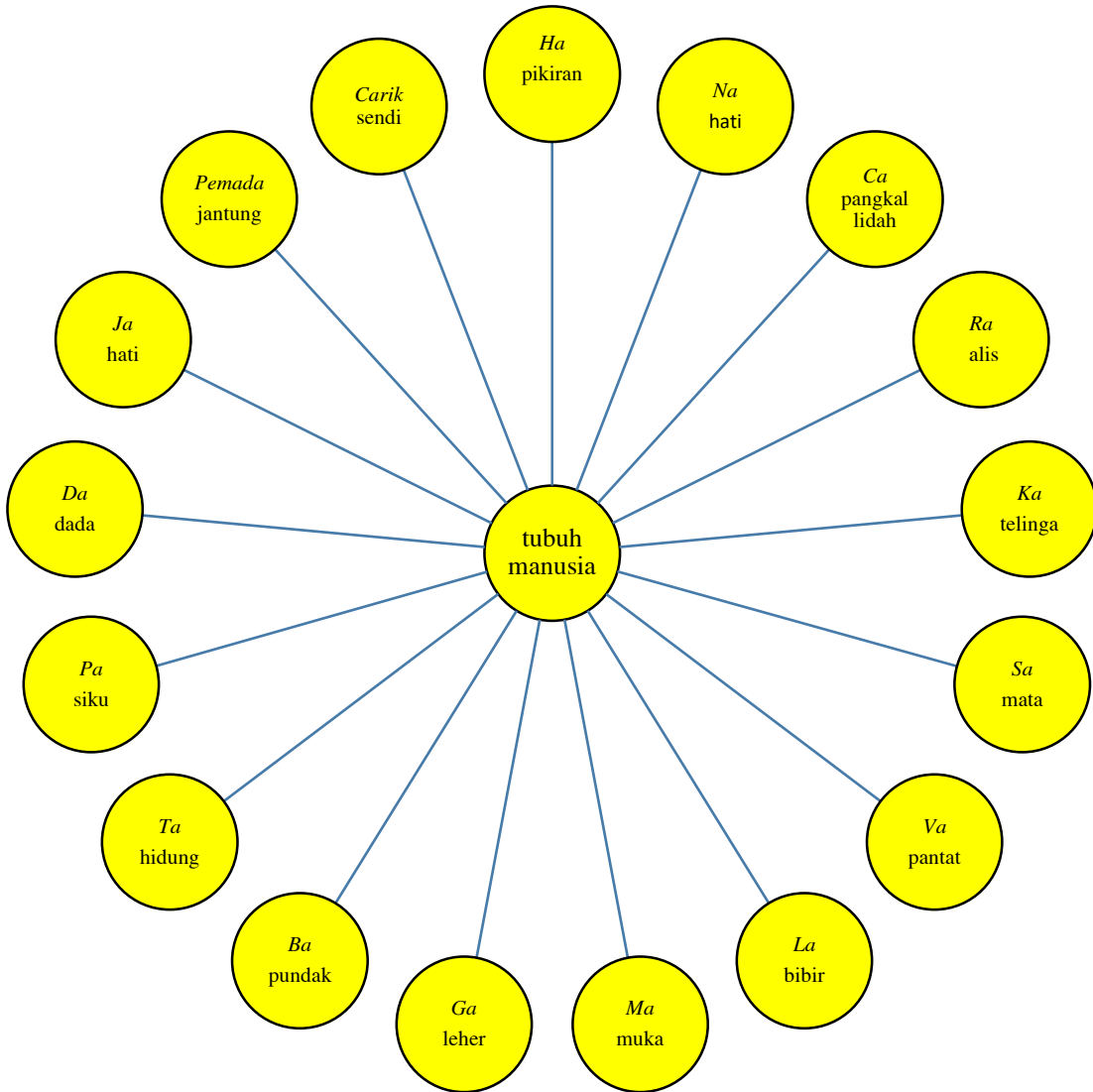
Ciri unik dari teks ini adalah ia menjelaskan dunia / alam semesta (*bhuvana*) dengan mengacu pada suara (*sabda*). Suara dipandang sebagai prinsip utama dari mana semua ini berasal, dipertahankan dan dikembalikan ke asalnya pada saat *pralaya*. Segala sesuatu adalah *aksara* sebagai perwujudan *sabda*, sehingga antara *aksara* dan *sabda* identik. Ketika mencoba duduk memejamkan mata dalam konteks yoga dan mulai melihat diri kita sendiri, kita akan mendengar suara murni, yang berada di dalam batin. Orang sering membilang suara hati. Dengan demikian, satu-satunya realitas di dunia ini adalah suara, yang dalam bentuk huruf suci (*aksara*). *Aksara* sebagai manifestasi prinsip tertinggi bersifat abadi; sementara *ksara* keberadaan ini bersifat berubah dan bisa hancur. Dengan demikian, sarana untuk bisa menuju kepada tujuan akhir kehidupan adalah melalui pemanfaatan suara juga. Di sinilah posisi dan signifikansi *mantra* dalam pemujaan. Ketika huruf dianggap sebagai segala sesuatu termasuk sarana untuk mencapai suara yang absolut, maka setiap huruf memiliki kekuatan ketuhanan (*sakti*) karena *aksara* tersebut identik dengan realitas yang dimanifestasikan. Dengan demikian, *Sakti* (kekuatan) digunakan untuk mencapai kebahagiaan duniawi (*abhyudaya*) dan kebebasan (*nishsresya*). Kekuatan ini dapat membakar semua kotoran (*mala*) dan akhirnya seseorang mencapai tingkat kemurnian, ketenangan, dan kedamaian. Hal ini dijelaskan di dalam teks ini yaitu dalam bentuk *penglukunan* dan *pengringkesan Dasaksara*.

Karena suara hanya terdengar, maka diwakili melalui huruf yang tak terhitung jumlahnya (*aksara*) untuk mewakili berbagai suara. Di sini adalah asal dari huruf dengan mana orang dapat membentuk ekspresi linguistik yang lebih besar. Di antara suara-suara itu, *Bijaksara*, misl. *SA BA TA A I* dianggap suci karena mereka mewakili aspek-aspek berbeda dari Dewa Siwa sebagai Prinsip Utama. *Bija Aksara* merupakan simbol bahkan manifestasi dari dewa-dewa di dalam *Pancaksara*. *Bija Aksara* tersebut identik dengan dewa dengan kekuatannya.

Dengan kata lain, setiap aspek / manifestasi dari Dewa Siwa memiliki tanda / lambang/ aksara sendiri; dan karenanya memiliki kekuatan ketika dinyanyikan/diucapkan dengan penuh pemujaan. Dari suara sebagai prinsip ontologis, sekarang diturunkan dari huruf yang dapat digunakan untuk membentuk ekspresi linguistik yang lebih besar seperti ucapan / wacana. Dari alfabet Bali [disebut *ha na ca ra ka* atau *ho no co ro ko* (dalam bahasa Jawa)---walalaupun dalam keduanya ada sedikit perbedaan urutan], ia mengembangkan sistem vokal dan konsonan dan tanda-tanda suara atau *pênganggé aksara* (BB.), seperti *carik tunggal*, *carik ganda*, *carik ganda*, *sura*, *pêpêt*, *adêg-adêg*, dll. Dengan fakta-fakta ini, kita memiliki bahasa dengan mana manusia dapat mengeksplorasi pengetahuan dan melakukan tindakan dalam kehidupan. Namun, beberapa poin kecil dalam teks ini juga berbicara tentang ritual terutama *Mantra* yang digunakan bersama dengan bahan yang digunakan untuk membuat persembahan (disebut *bantên* dalam tradisi Bali).

Dengan mengacu arah mata angin di dunia makrokosmik dan tubuh manusia, alfabet Bali memiliki posisi masing-masing seperti yang dirangkum di bawah ini (lihat 1b-2a).





Cara di mana *Dasaksara* diringkas (*pengringkesan*) untuk menjadi prinsip yang halus sangat penting. Teks tampaknya lebih menekankan pada "kembali ke asal" daripada pada menjadi. Dengan demikian, ajaran yang terkandung dalam teks ini berguna bagi orang yang tulus yang ingin "kembali ke asal". Hal ini ditunjukkan dengan ringkasan sejumlah besar huruf suci ke huruf/suara yang lebih kecil. Ini benar-benar seni menjadi, yang membutuhkan guru spiritual yang kompeten (*guru*) yang dapat membimbing dan membantu. Dikatakan bahwa ini dimulai dari

memahami *Catur Daksara* ke *Dasaksara*, kemudian ke *Pañca Aksara*, *Pañca Brahma*, *Tri Aksara*, *Rwa Bhinéda* dan akhirnya ke *Ekaksara*, yaitu *Ongkara* [9b]. Pada 3b-4b diuraikan *Dasaksara* dengan posisi dan warna tertentu di dalam tubuh manusia dan alam semesta.

No	<i>Dasaksara</i>	<i>Bhuwana Alit</i>	<i>Bhuwana Agung</i>	Warna
1	<i>Sakara</i>	jantung	timur	putih
2	<i>Bakara</i>	ati	selatan	merah
3	<i>Takara</i>	ginjal	barat	kuning
4	<i>Akara</i>	empedu	utara	hitam
5	<i>Ikara</i>	pangkal ati	tengah	lima warna
6	<i>Nakara</i>	paru-paru	tenggara	merah muda
7	<i>Makara</i>	<i>urung-urung</i> <i>gading</i>	barat daya	unggu
8	<i>Sikara</i>	barat laut	limpa	hijau
9	<i>Wakara</i>	<i>ineban</i>	timur laut	biru
10	<i>Yakara</i>	ujung ati	-	lima warna

Daśākṣaras lagi diringkas. *Wa* musnah pada *Akara*, *Si* musnah pada *Takara*, *Ma* musnah pada *Bakara*, *Na* musnah pada *Sakara*, dan secara bersama-sama mereka membentuk *Pañca Brahma* yang suaranya adalah *Sa Ba Ta A I* [4a]. *Panca Brahma* ini lagi diringkas: *Sa* kembali ke *Bakara* menjadi *Akara*, *Ta* kembali ke *Akara* menjadi *Ukara*. *Ya* kembali ke *Ikara* menjadi *Makara*, suara (*śabda*)-nya: *A U Ma*. Ini disebut dengan *Tri Akṣara* bersemayam di dalam kalbu, yang merupakan manifestasi dari *Brahma*, *Wiṣṇu*, dan *Ísvara* yang dibantu oleh *Aṅsa* yaitu: *Ardha Candra*. ☾, *Windu* ○, and *Nāda* ▲. Jika dibuat lengkap manifestasinya nampak seperti gambar ini: 🔱. Oleh karena itu, ini menjadi *Aṅ Uṅ Maṅ* suaranya; *Uṅ* menjadi *Ah* manifestasi dari *amrêta*, *Aṅ* menjadi *Oṅkara nadêg* manifestasi dari api, *Maṅ* kembali ke *śūnya* menjadi *Windu*, *Ah* merupakan manifestasi dari *Oṅkara sumuṅsaṅ* terletak di dahi, bentuk setengah bulan (*ardha candra*) terletak di alis-

alis. Titik (*windu*)-nya terletak antara kedua alis. *Oṅkara né nadêg* terletak di dada dan disebut dengan *Ardha Candra* dan berlokasi di leher (*gulū*), dan titiknya (*windu*) terletak di pangkal leher; *Nāda* terketak di lidah [4b]:

Selanjutnya, seperti disinggung di atas, di dalam tubuh terdapat dua jenis *Oṅkara*, yaitu *Oṅkara nadêg* manifestasi api yang membakar semua jenis ketidaksucian (*lêtêh*). *Oṅkara nuṅsañ* manifesasi keabadian (*amrêta*). *An* terletak di puser (*nābhī*) dan *ah* terletak di ubun-ubun (*Śiwadwara*). Bawalah mereka bersamasama menjadi tersatukan di dalam pikiran; bayangkan mereka sebagai air terjun pada api yang sedang berkobar dan menjadi asap (*kukus*); itulah yang menjadi jiwa (*ātma*) yaitu *Śiwa*. Lakukan hal ini dengan keyakinan dan jagalah kerahasiaannya yang disebut dengan gunung Sêméru; anda tidak akan tertangkap ketika diserang oleh musuh yang paling kuat sekalipun, dan juga oleh orang yang mempraktekkan ilmu hitam (*léak*); ini disebut *Maṅik Svéta*, tempat untuk mengamankan jiwa. Lalu bayangkan kedua langit dan bumi bersatu. Inilah cara membakar ketidaksucian di dalam diri melalui penggunaan *Dasaksara*. [5a]. Itulah caranya membakar penyakit/ketidaksucian di dalam tubuh. Ketika semua telah dibinasakan dari tubuhmu, tubuh menjadi enak, nyaman dan bersih, kemudian lakukanlah kontemplasi untuk menciptakan sebuah istana di dalam bentuk (*padmāsana maṅik*), dan pujalah sesuai kemampuanmu. [6b].

Saat melakukan ringkasan, setiap *Aksara* dikaitkan dengan dewa, warna, organ internal di mana peran pikiran untuk konsentrasi / kontemplasi menjadi sangat penting. Teks ini tidak menyebutkan signifikansi teknik Yoga dalam hal ini, namun, dari konteks yang diberikan jelas perannya dalam ringkasan *Aksara* tersebut.

Teks ini juga memuat sejumlah *mantra* yang bisa menyebabkan lahirnya kekuatan penyucian. Misalnya, *mantra* untuk air suci (6b), memercikan air suci (7a), mempersembahkan *pras* (7a), *tehenan* (7b-8a), menangkap *leyak* (8b), penyucian diri mulai belajar sastra (9b), dan lain-lain.

VI

Sesuai tradisi Bali Dewi Saraswati piodalannya dilaksanakan sekali dalam enam bulan menurut kalender Jawa-Bali. Mengikuti jalan pemikiran di atas, lontar dianggap sebagai *sthana* ketika beliau disembah/dipuja. Oleh karena itu, lontar dianggap suci dan harus diperlakukan dengan rasa kesucian. Siswa, mahasiswa, guru, pegawai pemerintah, intelektual tradisional menucikan hari suci ini dengan melakukan pemujaan dalam bentuk *Saraswati Puja. Bantên* (persembahan) untuk menyembahnya adalah khas; di mana ada jajan berbentuk cecak kecil yang terbuat dari bubuk beras dikenal dengan *jaja saraswati*.

Meskipun judul teksnya adalah *Tutur Aji Sarasvati*, ia tidak secara eksplisit membahas tentang hal-hal yang menyangkut dewi Saraswati. Sebaliknya ia menjelaskan filosofi suara (*sabda*) dan huruf (*aksara*) sebagai sumber dari semua eksistensi di alam semesta ini. Saraswati di sini dipahami dalam arti yang lebih dalam bahwa ia memberikan pengetahuan tentang suara dan huruf dari mana bahasa dikembangkan. Semua menerima pentingnya dan peran bahasa dalam komunitas mana pun. Tanpa bahasa, tidak ada pengetahuan yang akan dikembangkan dan manusia akan berada dalam kegelapan. Dengan demikian, huruf atau bahasa dalam wacana yang lebih besar adalah cahaya yang dengannya manusia melihat dirinya sendiri dan dunia luar.

VII

Teks ini memberikan perspektif lain di dalam memandang Saraswati sebagai pengetahuan rohani mengenai suara (*sabda*). Segala eksistensi secara esensial adalah suara. Suaralah yang riil (*real*) dari perspektif *tattwa*. *Sabda* mempunyai status ontologis sebagai asal dan tempat kahi segalanya kembali. Hal ini nampak jelas jika mengamati bentuk *Ongkara* dimana unsur yang paling tinggi adalah *Nada* (suara kosmik). Mengingat pentingnya suara atau aksara, memang beralasan ajaran di dalam teks ini dipandang sebagai dasar untuk bisa memahami pengetahuan lainnya. Dengan demikian aspek-aspek metafisika suara disinggung walaupun tidak

secara eksplisit; begitu juga penekanan lebih banyak kepada *penglukunan* dan *pengringkesan Dasaksara* sebagai jalan pembebasan. Pemahaman atas konsep *Rwa Bhineda*, misalnya, antara *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* menjadi sangat penting. Di dalam upaya mengusahakan kesucian, digunakan *mantra-mantra* beserta sarana-sarana lainnya seperti air.

Denpasar, 19/4/2019